

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar Belakang Penelitian

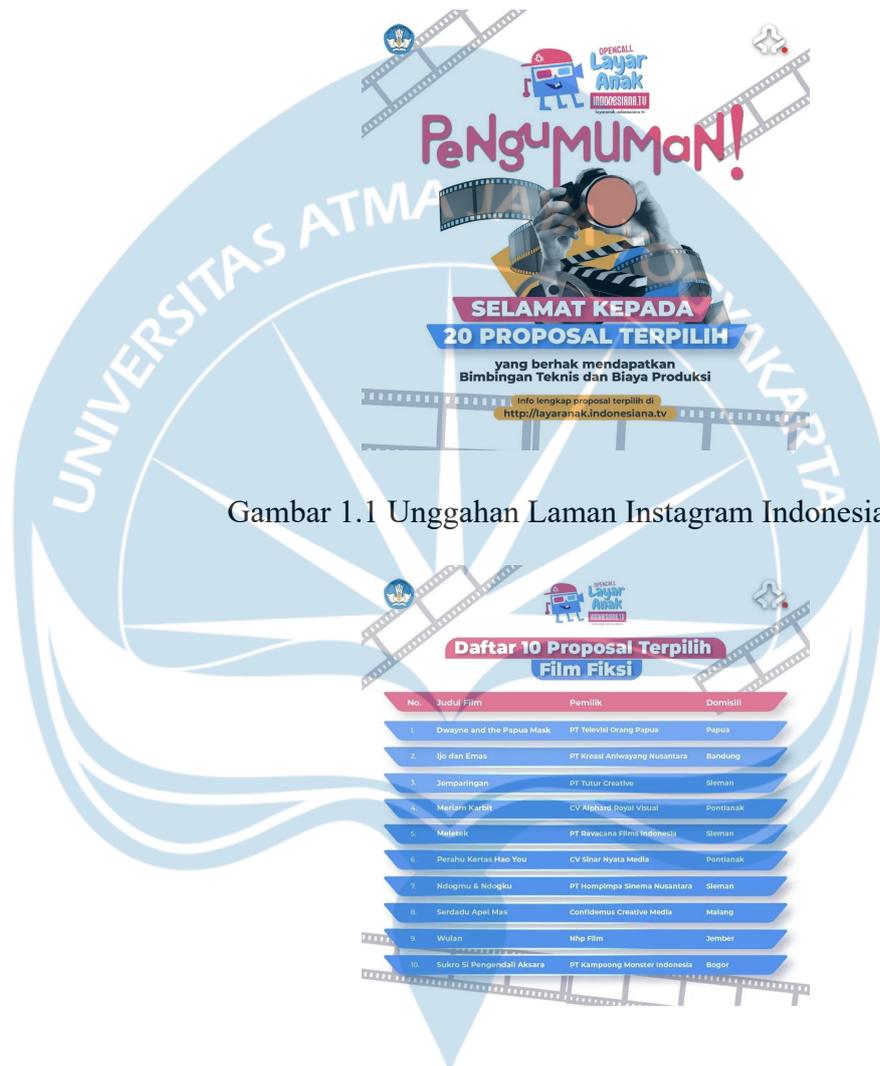
Imam Syafi'i yaitu seorang sutradara asal Klaten yang sudah berpengalaman dalam dunia perfilman. Reputasi seperti film *Kemanten (Into The Happiness, Indonesia, 15 menit)* karya Imam Syafii – Lilis terjebak dalam situasi dilematis, saat pernikahannya sudah siap, ia malah dihadapkan pada masalah yang membuatnya ragu untuk melanjutkan pernikahan yang sudah dipersiapkannya. Film ini mengangkat suara orang dewasa, dan dimainkan oleh aktor dewasa pula. Film ini dinominasikan untuk Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia 2020 dan masuk seleksi ajang *Academy Awards*. Beberapa reputasi juga tidak kalah tersohor, Imam Syafi'I mendapatkan beberapa penghargaan Internasional seperti *Lilakno* dan *Kite* yang masuk dalam nominasi Asian American Internasional Film Festival 2018 dan *Global University Film Award* in Hongkong pada tahun 2018 (Abdillah, 2019).

Namun, pada tahun 2023, Imam Syafi'I berkesempatan kembali untuk melakukan garapan film pendek *Jemparingan* yang diajukan dalam ikut serta program desiminasi budaya Indonesia melalui suara dan aktor anak. Selapas melakukan observasi secara menonton dan menguraikan naratif film pendeknya. Film pendek ini berkisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Gantari yang sangat menyukai olahraga panah jemparingan karena melihat ibunya yang dulu adalah atlet jemparingan. Gantari adalah anak yang pemberani dan pantang menyerah ketika bermain jemparingan. Namun saat dirumah, ia akan menjadi anak

yang pendiam karena takut pada ayahnya karena Ayah Gantari mengetahui jika Gantari sibuk bermain jemparingan meskipun ujian nasional tinggal sebentar lagi. Ayah Gantari akhirnya menghancurkan busur milik Gantari, namun Gantari tidak menyerah ia mencoba membuat busurnya sendiri namun gagal. Sampai ibunya, Siti yang dulu adalah atlet jemparingan memberikan busur miliknya untuk Gantari hingga Gantari bisa ikut pertandingan gladhen dan memenangkan kejuaraan antar desa tersebut. Dalam film ini terdapat tiga pemeran anak-anak yaitu Siena Hafsa sebagai Gantari, Nizar Tama sebagai Rama, dan Banyu Amorajati sebagai Bagus.

Berangkat dari telaah tersebut, penelitian ini memiliki benak bahwa produksi film pendek semakin menjadi medium yang diminati untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Hal ini didasari oleh bentuk film pendek yang secara regangan waktu diasumsikan pendek secara panjang waktu tayang. Membuat penyampaian naratifnya menjadi padat, dan mengurangi kompleksitas dan membuatnya menjadi tontongan yang ringan sebagai medium desiminasi budaya. Namun, dengan konteks padat dan pendeknya film berdurasi pendek. Serta fakta bahwa film *Jemparingan* yang di sutradai oleh Imam Syafi'I diproduksi melalui pendanaan pemerintah sebagai program desiminasi budaya lokal melalui sebagai kebudayaan nasional. Pendanaannya berangkat dari inisiasi Ditjen Kebudayaan Kemdikbud RI melalui Direktorat Perfilman, Musik, dan Media kembali lagi mengadakan lomba produksi film pendek "*Layar Indonesiana*", dilanjutkan dengan diadakannya *Open Call Layar Anak Indonesiana* dengan kategori film pendek Dokumenter dan Fiksi untuk menyambut Hari Film Nasional yang diperingati setiap tanggal 30 Maret pada tahun 2023. Dengan wacana layar anak Indonesia, maka benak produksi menaruh perhatian anak sebagai peran

utama, baik dalam cerita fiksi yang dikonstruksi oleh penulis naskah, ataupun dalam relasi keproduksiian.



Gambar 1.2 Unggahan Laman Instagram Indonesiana TV

Hematnya, ketika suara anak menjadi wacana utama dalam cerita sekaligus keproduksiian ini, memberikan diseminasi budaya bukan hanya pada tataran naratif tetapi proses produksi. Hal ini memberikan konsekuensi mengangkat narasi yang sepenuhnya berbasis pada dunia anak-anak, dengan tokoh utama yang juga anak-anak menuntut kemampuan khusus dari sutradara seperti Imam Syafi'i yang dalam

pengalaman sebelumnya cenderung dalam relasi bersama aktor dewasa. Untuk memahami medan dan relasi keproduksian yang intens dari tugas naratif anak, aktor pengisinya juga mesti anak. Dalam diskursus penyutradaraan, hal ini memberikan sutradara untuk kembali melakukan pemilihan gaya penyutradaraan. Bukan hanya karena menggarap sebuah garapan yang baru, namun konstelasinya bertambah untuk memposisikan suara anak dalam naratif tersampaikan, dan aktor anak dapat diarahkan dan membimbing aktor-aktor cilik tersebut.

Pendekatan tersebut tiada lain disebut sebagai gaya penyutradaraan. , Harimawan (dalam Makaf, 2020, h. 32) menyebut gaya penyutradaraan seperti *dictator directing* yang total, *interpretator directing* bahwa aktor ikut menafsirkan naskah cerita, dan *dictator-interpreter directing*. Di sisi lain, gaya penyutradaraan tiada lain adalah fenomena komunikasi dalam keproduksian sebuah garapan pentas, baik film ataupun seni teater. Karena, secara ketubuhan gaya tersebut dapat terjadi sebuah tranfer informasi, intruksi, hingga evaluasi. Sebagaimana fenomena komunikasi adalah peristiwa, kejadian, atau aktivitas yang melibatkan proses pertukaran pesan, informasi, atau makna antara individu, kelompok, atau masyarakat (Mortensen, 2017). Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik secara verbal maupun nonverbal, langsung maupun tidak langsung, dan melalui berbagai media komunikasi tidak terkecuali pada sebuah garapan film pendek.

Dalam konteks aktor anak-anak, gaya atau fenomena komunikasi ini ini menghadirkan tantangan tersendiri. Karena anak-anak membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda dibandingkan aktor dewasa. Mereka membutuhkan panduan yang tidak hanya jelas tetapi juga mampu membangun rasa percaya dan

kenyamanan. Sehingga, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal antara sutradara dan aktor anak-anak dapat memengaruhi efektivitas proses penyutradaraan. Negosiasi dan komunikasi dari benak budaya hegemoni orang dewasa, ataupun wacana kefasihan dan keaktoran yang profesional dapat mewarnai atau bahkan mendistorsi aktor anak dalam proses keproduksian. Sehingga, tokoh otoritatif di dalam sebuah keproduksian, seperti sutradara menjadi penting dan signifikan untuk menerangkan tegangan, dengan gaya penyutradaraannya yang tiada lain adalah bentuk komunikasi interpersonal.

Sutradara seperti Imam Syafi'i dalam proses produksi film dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi interpersonal, karena melibatkan interaksi langsung antara sutradara dengan aktor anak dan dewasa, kru, dan pihak lain yang terlibat dalam produksi. Sutradara berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan visi kreatifnya melalui arahan, diskusi, dan kolaborasi, sehingga setiap elemen produksi dapat berjalan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Dalam komunikasi ini, sutradara tidak hanya menggunakan pesan verbal, tetapi juga pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, atau gerakan tubuh untuk memperkuat pemahaman dan membangun hubungan kerja yang efektif. Proses ini menuntut kemampuan interpersonal yang baik, seperti empati, kepemimpinan, dan adaptabilitas, agar setiap anggota tim merasa didukung dan termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik.

Agar penelitian ini berkelindan dalam tradisi akademik sebagai sebuah naskah akademik. Maka sudah sepatutnya menyajikan penelitian terdahulu sebagai titik tolak kontinuitas untuk kajian komunikasi interpersonal. Pertama penelitian ini

terinspirasi dari penelitian terdahulu dari Rahmi dan Yuyu Rahmawati Mayangsari dengan tajuk *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mengedukasi Literasi Media (Studi pada masyarakat Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima)* pada tahun 2020. Penelitian ini relevan dengan memberikan konteks komunikasi interpersonal orang dewasa dan anak. Namun, patut disadari ruang masyarakat dan produksi kreatif seperti garapan film pendek menjadi kerumpangan penelitian terdahulu pada penelitian ini. Namun, argumen kedua peneliti tersebut tidak bisa dianggurkan, bahwa komunikasi interpersonal dalam orang tua dan anak dalam komunikasi interpersonal menggunakan pendekatan informatif, dialogis, dan persuasif (Rahmi & Mayangsari, 2020). Sedangkan untuk pendekatan instruktif tidak dapat menghasilkan komunikasi yang efektif.

Di satu sisi, penelitian ini mengambil pada penelitian yang telah membahas dalam dunia teater tanpa konteks anak. Namun, hal penelitian ini memberikan konteks pada seseorang yang otoritatif yang berprofesi sebagai Sutradara. Penelitian ini dilakukan oleh dengan judul *Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta* oleh Dasrun Hidayat, Leili Kurnia Gustini, Handhika Perdhana Putra pada tahun 2022. Temuan ini penelitian ini relevan secara strategi komunikasi interpersonal (antarpribadi) Sutradara dalam menerjemahkan imajinasi kreatifnya kepada para aktor, *crew*, dan atasan seperti pimpinan produksi. Peneliti dalam tulisan tersebut berpendapat bahwa budaya relasi antarpribadi sutradara dan aktor di dalam Teater Koma menggunakan prinsip kekeluargaan dengan menekankan pada aspek kesetaraan dan sikap suportif untuk

menyelaraskan komunikasi dan hubungan interpersonal (antarpribadi) (Hidayat et al., 2022).

Penelitian terakhir yang menjadi penelitian terdahulu, dan signifikan dalam memberikan konteks serta contoh berasal dari Muhammad Iqbal Naufal dan Eka Putri Yuliyanti dengan judul *Tantangan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter dengan Narasumber Difabel*. Penelitian ini membahas mengenai tantangan sutradara dalam produksi film pendek dokumenter yang berjudul “Menari Dalam Sunyi” dengan narasumber yang tuna rungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan sutradara pada saat melakukan pendekatan dengan narasumber yang difabel selama proses pembuatan film tersebut. Sehingga memberikan contoh, strategi bagi seseorang yang berperan otoritatif seperti sutradara mengkomunikasikan segala kebutuhan untuk perfilman. Penelitian ini berargumen bahwa penelitian menunjukkan bahwa strategi–strategi pendekatan secara bertahap. pendekatan dilakukan secara intrapersersonal dengan tahapan orientasi, memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian disambung dengan tujuan sutrada berkunjung ke lokasi. Hingga tahapan selanjutnya dari perkenalan hingga tahapan pertukaran stabil, didalam tahapan ini narasumber sudah berani mengungkapkan apa yang mereka rasa, seperti ketika merasa bosan, tidak nyaman, merasa lelah saat proses syuting sedang berlangsung (Naufal & Eka Putri Yuliyanti, 2023).

Dengan temuan penelitian terdahulu berikut diatas. Beberapa konteks tentang komunikasi interpersonal (antarpribadi) dengan konteks garapan produksi film pendek, sutradara, orang tua dan anak, dan difabel. Memberikan cukup bekal

untuk melakukan penelitian komunikasi interpersonal pada Sutradara yang mesti memusatkan seluruh perhatian pada anak sebagai medium desiminasi budaya. Berangkat dari regangan telaah pada film *Jemparingan* sutradara Imam Syafi'i yang memiliki konteks untuk memusatkan narasi pada suara anak dalam tataran naratif, produksi, dan wacana. Sekaligus juga wacana anak lahir dari donor sponsor produksi pembiayaan produksi sebagai desimeniasi budaya melalui narasi anak oleh pemerintah. Memberikan tegangan hubungan dan komunikasi yang mesti dibangun sebagai sebuah strategi. Bukan hanya kelancaran sebagaimana terjadi di garapan film produksi orang dewasa, namun kenyamanan, rasa aman dan ruang ramah anak menjadi dinamika yang absah untuk diteliti. Penelitian ini akan menganalisis pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh sutradara dalam membimbing aktor anak-anak di film *Jemparingan*. Fokus utamanya adalah bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengekspresikan karakter mereka sesuai dengan visi sutradara.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gaya Penyutradaraan Berbasis Penetrasi Sosial Imam Syafi'i pada Produksi Film Pendek '*Jemparingan*'?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Bagaimana Gaya Penyutradaraan Berbasis Penetrasi Sosial Imam Syafi'i pada Film Pendek '*Jemparingan*'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan wawasan bagi bidang Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai komunikasi interpersonal dalam gaya penyutradaraan Imam Syafi'i pada film pendek "*Jemparingan*".

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diartikan secara umum dijelaskan bahwa komunikasi antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi tersebut dengan adanya pertukaran makna, dikekaskan juga orang yang sedang berkomunikasi terbagi menjadi dua yaitu dari sumber dan penerima, Deddy Mulyana (Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara langsung. DeVito (Wijayani, 2021) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan Interaksi secara verbal ataupun nonverbal antara dua orang

atauapun lebih yang saling bergantung satu dengan yang lain, ia juga menjelaskan dalam komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur dan elemen, yaitu

1) Penerimaan (*Source-Reciever*)

Dalam komunikasi interpersonal sendiri dijelaskan bahwa terdapat setidaknya melibatkan dua orang lebih dari kedua pihak yang masingmasing menjadi sumber atau source dan pihak satunya menjadi penerima atau receiver

2) Pesan (*Message*)

Pesan menjadi salah satu rangsangan bagi penerima pesan yang kemudian diterima oleh satu indera yang dimiliki oleh manusia ataupun dengan adanya kombinasi dari indera manusia lainnya yaitu lima panca indera manusia kemudia terjasi sebuah negosiasi makna yang kemudian diperoleh melalui pesan verbal maupun pesan secara nonverbal.

3) *Encoding-Decoding*

Encoding dan *Decoding* merupakan salah satu aspek yang saling berkaitan. Dikatakan berkaitan karena *Encoding* sendiri memiliki arti yaitu sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah pesan kepada lawan bicara seperti contohnya adalah berbicara dan menulis, kemudian yang dimaksud dengan *decoding* adalah tindakan Dimana saat sang informan memberikan sebuah pesan, disitulah orang yang menerima pesan memahami maksud dari informasi yang didapatkan seperti contohnya adalah mendengarkan hingga membaca

4) Media (*Channel*)

Channel adalah media yang digunakan untuk memberikan sebuah pesan yang kemudian menghubungkan antara dua pihak yaitu pihak memberikan sumber serta penerima.

5) Umpan Balik (*Feedback*)

Adanya umpan balik atau *feedback* sendiri merupakan informasi yang diterima sebagai respon dari sebuah pesan yang telah kita kirimkan dan umpan balik atau *feedback* tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal.

Komunikasi tersebut terbentuk karena adanya interaksi yang terjadi antar pribadi. Hal ini kemudian dapat terjadi dalam proses memproduksi sebuah konten terutama konten film. Dalam pembuatan film, terdapat banyak divisi dan anggota yang terlibat. Sehingga, komunikasi dalam berbagai proses pembuatan film akan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini kemudian tergantung dari bagaimana seorang pimpinan dalam film (sutradara), dalam membentuk komunikasi yang sekiranya bisa efektif dalam melibatkan seluruh anggota yang berdinamika dalam proses produksi. Maka diperlukan pembahasan lebih mendalam mengenai gaya penyutradaraan.

Pada kasus ini, *encoding* dan *decoding* merupakan salah satu hal terpenting dalam produksi film tersebut. Hal tersebut dikarenakan bagaimana komunikasi yang terjalin antara dua pihak yaitu sang sutradara dan artis cilik yang terjadi secara dua arah sehingga adanya *feedback* yang diberikan secara langsung. Saat penjelasan mengenai

naskah saat *reading* hingga saat produksi terjadi sutradara harus menjelaskan bagaimana posisi dan bagaimana lakon yang akan diperankan oleh artis tersebut, Komunikasi tersebut dapat terjalin saat sang artis memberikan *feedback* dengan memberikan respon yang baik hingga dapat memerankan lakon yang sesuai dengan karakternya.

b. Hubungan Interpersonal Penetrasi Sosial

Selepas membubuhkan unsur komunikasi interpersonal (antar pribadi) sebagai instrumen dan konteks untuk di analisa. Penelitian menyadari bahwa film pendek yang melibatkan sutradara dewasa dan aktor anak-anak, adalah salah satu bentuk penetrasi sosial yang telah terjadi. *Social Penetration Theory* yang digagas oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) relevan untuk menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal antara mereka dapat berkembang secara efektif dalam konteks produksi film *Jemparingan*. Teori ini menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) secara bertahap, dari informasi yang bersifat umum hingga yang lebih pribadi. Dengan asumsi bahwa Sutradara Imam Syafi'I melakukan pengungkapan niat, intensi, dan tujuannya pada aktor anak hingga orang tuanya untuk mencapai tujuan kreatif film *Jemparingan*. Proses ini memungkinkan kedua pihak membangun kepercayaan dan memahami satu sama lain lebih baik, yang sangat penting dalam konteks produksi film pendek di mana kerja sama erat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Aksioma pertama dari teori ini adalah bahwa hubungan dimulai dengan komunikasi pada tingkat permukaan, seperti pembicaraan tentang tugas, jadwal, atau aturan umum. Dalam interaksi antara sutradara dan aktor anak, pengungkapan diri ini mungkin mencakup hal-hal sederhana seperti memperkenalkan diri, berbicara tentang minat, atau menyampaikan arahan secara ringan (Altman & Taylor, 1973). Saat hubungan mulai terbentuk, kedalaman komunikasi meningkat dengan pengungkapan informasi yang lebih personal, seperti emosi atau cerita pribadi, baik dari sutradara maupun dari anak-anak. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung, terutama bagi aktor anak yang membutuhkan rasa aman untuk mengekspresikan diri mereka di depan kamera.

Selanjutnya Altman dan Taylor dalam Croucher (2015) menekankan bahwa pengungkapan diri bersifat timbal balik, artinya semakin banyak sutradara membuka diri, semakin besar kemungkinan aktor anak merespons dengan cara serupa. Misalnya, seorang sutradara yang berbagi pengalaman masa kecilnya atau menceritakan alasan pribadinya membuat film ini dapat mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka terkait dengan peran yang mereka mainkan. Hal ini tidak hanya memperdalam hubungan antara sutradara dan aktor, tetapi juga membangun kepercayaan antara sutradara dan kru dewasa lainnya, yang bersama-sama menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif.

Aksioma ketiga menyoroti bahwa hubungan yang mendalam dan luas membutuhkan waktu serta konsistensi. Dalam proses produksi film pendek,

ini berarti sutradara harus secara aktif melibatkan anak-anak melalui komunikasi yang terstruktur namun tetap fleksibel dan menghargai anak seutuhnya baik sebagai narasi dalam film ataupun keproduksian (Altman & Taylor, 1973). Misalnya, memberikan pujian untuk usaha mereka, mendengarkan pendapat mereka tentang adegan tertentu, atau memberikan waktu untuk berdiskusi tentang perasaan mereka selama proses syuting. Dengan pendekatan ini, hubungan antara sutradara, aktor anak-anak, dan kru dewasa tidak hanya menciptakan hasil produksi yang lebih baik, tetapi juga pengalaman kerja yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

2. Gaya Penyutradaraan

a. Sutradara

Dalam pembuatan film, sutradara memiliki tanggung jawab yang besar sebab seorang sutradara adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan pernyataan dramatis dalam sebuah film. Sutradara perlu memiliki keterampilan dalam memilih naskah yang sesuai untuk layar dan kemampuan untuk membentuk serta mengembangkannya. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan memodifikasi naskah yang dipilih, serta kemampuan untuk sepenuhnya mengembangkan potensi sinematiknya melalui kerjasama dengan penulis. Selain itu, sutradara juga harus memiliki komunikasi yang baik dengan artis cilik, penata cahaya, kameramen, dan kru film lainnya (Rabiger, 2013. h. 4)

b. Gaya Penyutradaraan

Gaya penyutradaraan menjadi salah satu aspek penting yang membedakan setiap sutradara dalam menyajikan karya film. Dalam perkembangan industri perfilman, Harimawan (Makaf, 2020, *hlm.* 32) mencatat bahwa seiring dengan munculnya lapangan pekerjaan di industri ini, banyak orang yang mulai merumuskan peraturan dan teori untuk mengelola aspek-aspek di dalamnya. Salah satu teori yang tetap berpengaruh hingga kini adalah teori mengenai gaya penyutradaraan. Gaya penyutradaraan dibagi menjadi 3 yakni sebagai berikut.

a) Dictator Directing

Gaya penyutradaraan diktator atau dikenal juga dengan penyutradaraan gaya Gordon Craig, berasal dari Edward Gordon Craig, seorang sutradara Eropa yang memiliki reputasi sebagai figur yang fenomenal dan kontroversial pada awal abad ke-20. Dalam pendekatan ini, sutradara memandang para pemain dan kru produksi sebagai pekerja yang harus melaksanakan tugas tanpa diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau saran. Sutradara lebih melihat kru dan pemain sebagai pelaksana, bukan sebagai pencipta, sehingga diharapkan mereka tunduk sepenuhnya pada keinginan sutradara.

b) Interpretator Directing

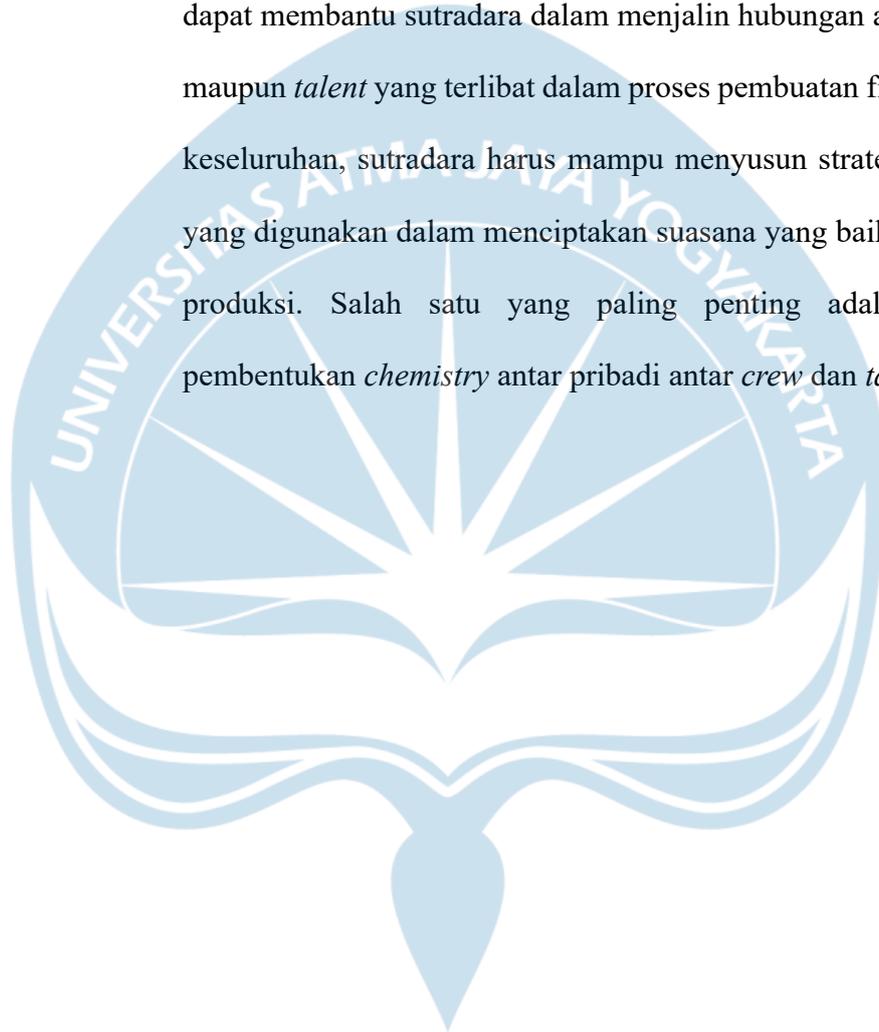
Gaya penyutradaraan yang dikenal sebagai interpretator atau penyutradaraan Laissez Faire adalah suatu metode di mana sutradara memandang kru dan pemain sebagai pencipta, bukan hanya sebagai pelaksana. Dalam pendekatan ini, sutradara bertindak sebagai penggagas yang merangkul kreativitas dari seluruh timnya. Perannya lebih sebagai *supervisor* yang memberi kebebasan kepada kru dan pemain untuk mengembangkan proses kreatif mereka sendiri.

c) Dictator-Interpreter Directing

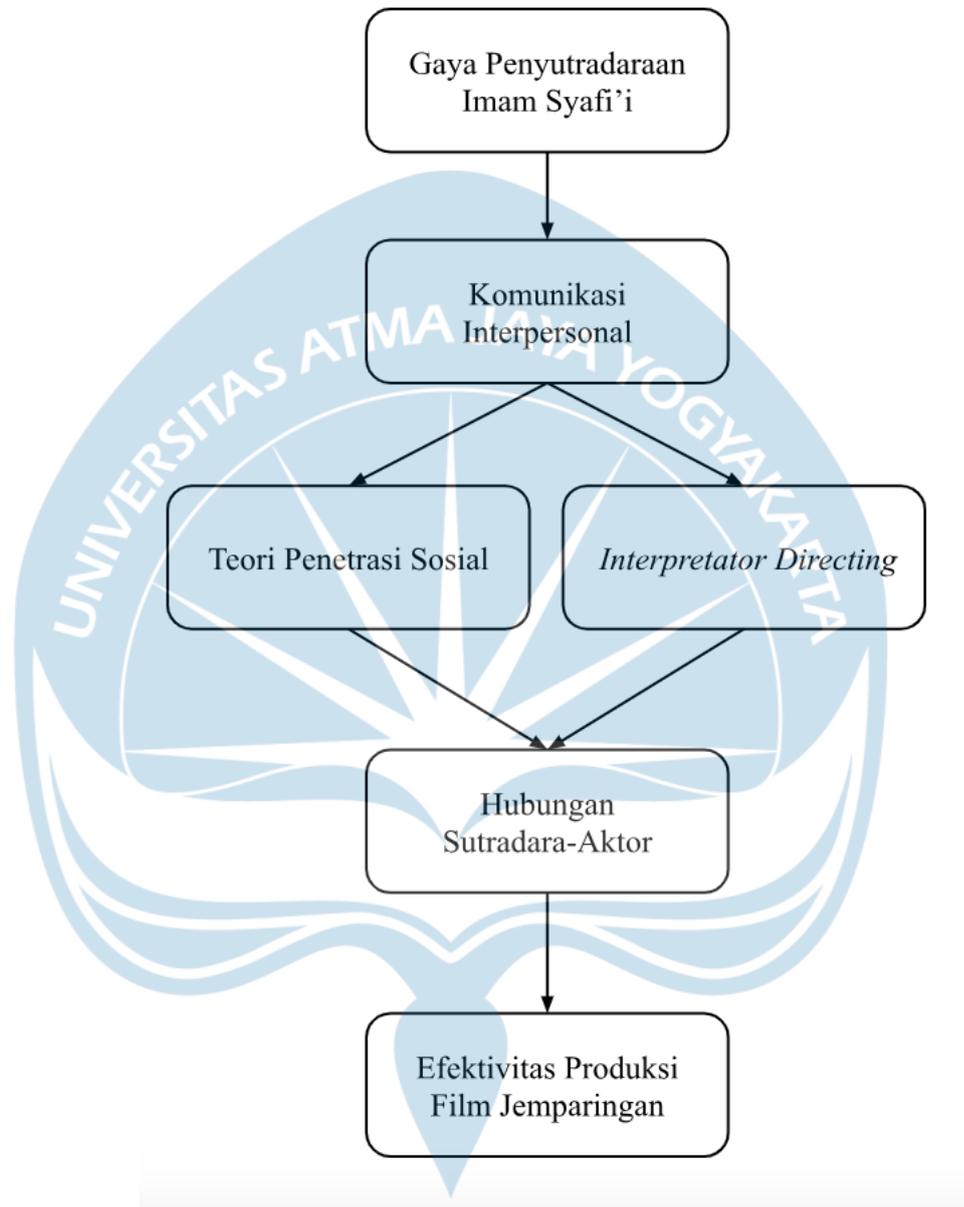
Gaya penyutradaraan ini dikenal juga dengan gaya penyutradaraan gabungan. Gaya penyutradaraan gabungan merupakan suatu teori yang telah mengalami pengembangan dan diyakini sebagai pendekatan penyutradaraan yang paling ideal. Dalam gaya ini, seorang sutradara memadukan elemen-elemen dari gaya dictator dan interpretator ketika memimpin suatu proses produksi. Sutradara terlibat dalam eksekusi naskah dan konsep produksi dengan berdiskusi bersama kru dan pemain, tetapi tetap mempertahankan peran sebagai pemimpin yang memiliki visi idealis. Meskipun melibatkan kolaborasi, sutradara harus menjaga fokus terhadap tugasnya untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan tetap berada dalam kendali sutradara. Dalam konteks ini, kru dan pemain turut berperan dalam menentukan

keaktivitas karya, namun dengan mempertahankan kendali artistik dari sutradara.

Gaya penyutradaraan melalui kedua pendekatan di atas dapat membantu sutradara dalam menjalin hubungan antara *crew* maupun *talent* yang terlibat dalam proses pembuatan film. Secara keseluruhan, sutradara harus mampu menyusun strategi penting yang digunakan dalam menciptakan suasana yang baik di tempat produksi. Salah satu yang paling penting adalah proses pembentukan *chemistry* antar pribadi antar *crew* dan *talent*.



3. Kerangka Konseptual



Sumber : Bagan Kerangka Konsep Penelitian

Gambar 1.4 Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara elemen-elemen yang membentuk gaya penyutradaraan Imam Syafi'i dalam film pendek *Jemparingan*. Penelitian ini menyoroti gaya penyutradaraan *interpretator directing*, yang memungkinkan kolaborasi kreatif antara sutradara, aktor, dan kru.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menginterpretasikan peran dan adegan, menciptakan proses kreatif yang inklusif. Gaya penyutradaraan ini dipahami sebagai fenomena komunikasi interpersonal, yang melibatkan proses pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal antara sutradara dan aktor anak-anak.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dianalisis melalui teori penetrasi sosial, yang menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*). Sutradara membuka diri kepada aktor anak-anak dengan pendekatan yang empatik dan adaptif, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung. Proses komunikasi ini tidak hanya membantu aktor memahami karakter yang diperankan, tetapi juga membangun rasa percaya antara sutradara dan aktor. Hubungan interpersonal yang terjalin kemudian berkontribusi pada efektivitas produksi film, terutama dalam menciptakan chemistry antara anggota tim dan memastikan visi kreatif sutradara dapat diwujudkan dengan baik. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa gaya penyutradaraan Imam Syafi'i tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi interpersonal yang integral dalam proses produksi. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi landasan analisis untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi keberhasilan gaya penyutradaraan dalam menghasilkan karya yang bermakna.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, maupun aktivitas sosial suatu individu atau kelompok (Sukmadinata, 2017). Penelitian kualitatif

deskriptif ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan permasalahan manusia (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai gaya penyutradaraan yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam membangun *chemistry* dengan komunikasi interpersonal.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan pendekatan pola komunikasi. Studi kasus atau *Case Studies* merupakan metode penelitian melalui pengumpulan data yang mendalam dari waktu ke waktu serta melibatkan beberapa sumber yang dapat memberikan informasi yang beragam dengan konteks tertentu sehingga studi kasus sendiri dapat diartikan dengan kegiatan dalam menggali dan mencari informasi secara rinci hingga mendalam pada kegiatan (Creswell dalam Assyakurrohim, 2023).

Fokus yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam gaya penyutradaraan Imam Syafi'i ketika membangun *chemistry* saat proses *shooting Jemparingan* sebagai penetrasi sosial bersama aktor anak. Penelitian ini akan memperdalam proses terbentuknya komunikasi interpersonal oleh seorang sutradara kepada sekelompok orang (*crew*), namun sutradara juga melalui proses komunikasi interpersonal agar tercipta *chemistry* yang baik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dan gaya penyutradaraan akan diperdalam melalui penelitian studi kasus ini.

I. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah gaya penyutradaraan yang digunakan oleh Imam Syafi'i dalam pembuatan film pendek "*Jemparingan*." Lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada analisis gaya penyutradaraan yang digunakan untuk membangun "*chemistry*" dalam film tersebut, dengan komunikasi interpersonal.

J. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019) merupakan data yang langsung didapatkan dari subjek. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari wawancara mendalam. Adapun narasumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Imam Syafi'i, sebagai Sutradara yang bertanggung jawab atas berjalannya proses pra-produksi hingga pasca-produksi "*Jemparingan*".
2. Mathew Gunawan, sebagai Asisten Sutradara (Astrada) yang bertanggung jawab dalam proses *reading* serta berhubungan dengan artis cilik dan aktris.
3. Sheina Hafsah, sebagai Aktris cilik yang memerankan "*Jemparingan*" sekaligus terlibat dalam dinamika produksi film.
4. Dionisius Banyum sebagai aktor cilik yang memerankan film pendek "*Jemparingan*" dan juga yang masuk dalam dinamika produksi film.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang oleh peneliti untuk membantu proses penelitian. Data sekunder meliputi dokumen dalam bentuk buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta *deskop research*.

K. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara, yakni sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (In Depth Interview)

Wawancara merupakan cara seseorang melakukan tanya-jawab dengan informan kunci atau subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah sutradara film “*Jemparingan*” yaitu Imam Syafi'i . Dalam hal ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan atau data kualitatif (Koentjaraningrat, 2019).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Dengan melakukan wawancara peneliti mendapatkan informasi mengenai proses syuting dan gaya penyutradaraan yang Imam Syafi'i lakukan. Dari metode wawancara ini akan menghasilkan data mengenai gaya penyutradaraan dan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sutradara Imam Syafi'i.

L. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (2014. h. 12) mengatakan bahwa dalam analisis data kualitatif terdapat 3 alur yang dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi atau dikerucutkan sesuai dengan kebutuhan dan relevansinya dengan penelitian. Dalam tahap ini, reduksi data terus dilakukan selama masa penelitian, hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai dengan wilayah penelitian.

Proses reduksi data merupakan bagian integral dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengorganisir data dengan cermat, dengan tujuan agar kesimpulan akhir dapat dihasilkan dan diverifikasi. Dengan menggunakan metode reduksi data, peneliti tidak diharuskan mengubahnya menjadi bentuk kuantitatif. Data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan singkat, pengelompokan dalam pola yang lebih luas, dan metode lainnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana data disusun secara sistematis dan dalam prosesnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang telah ditentukan oleh peneliti. Proses analisis penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis secara lebih mendalam.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (2014, h. 14), penarikan kesimpulan bukanlah hanya bagian dari satu kegiatan, tetapi merupakan elemen yang menyatu dalam konfigurasi keseluruhan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Proses verifikasi dapat berupa refleksi cepat oleh peneliti saat menulis, tinjauan kembali terhadap catatan lapangan, atau diskusi yang mendalam dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan bersama. Verifikasi ini bertujuan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan relevansi makna yang muncul dari data, yang mencakup validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terbentuk selama pengumpulan data, melainkan juga harus melalui proses verifikasi yang cermat agar dapat dipertanggungjawabkan secara baik.